

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS PERKEBUNAN DI KABUPATEN KAIMANA PROVINSI PAPUA BARAT

Suharyanto¹, Adang Agustian² dan Parlindungan Y.Silitonga³

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali

² Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor

³ Sekretariat Badan Litbang Pertanian, Jakarta

Abstract: *Determination of superior regional commodity is the first step towards the agriculture development which based on concept of efficiency to achieve comparative and competitive advantage in the face of global trade. Step toward efficiency can be reached by developing commodity that has a comparative advantage in terms of both supply and demand side. The purpose of this study to analyzed the commodity which has the comparative advantage of various commodities that exist in the Kaimana district. Secondary data were collected on estate commodities production data sourced from BPS as well as primary data through a survey of 60 farmer respondents. Data analyzed using LQ (Location Quotient), Domestic Resources Cost Ratio (DRCR) and Private Cost Ratio (PCR). The analysis showed that the highest LQ value for coconut contained in Teluk Etnasub district, in the sub district Buruway cocoa and nutmeg in Kambrau sub district. Coconut, cocoa and nutmeg have a comparative advantage in Kaimana district as shown by DRCR smaller than one. While there is a competitive advantage only in cocoa and nutmeg demonstrated with PCR values smaller than one.*

Keywords: *competitiveness, coconut, cocoa, nutmeg.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian (sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan) merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian di Kabupaten Kaimana. Indikasi ini terlihat pada peran sektor pertanian yang masih dominan memberikan andil terhadap perekonomian dan pertumbuhan PDRB Kabupaten Kaimana sejak tahun 2005 hingga 2009 yang meskipun mengalami penurunan akan tetapi secara rata-rata masih diatas 50% yaitu sebesar 54,26% (Anonim, 2009). Pembangunan sektor pertanian secara umum dan khususnya di Kabupaten Kaimana memiliki peran penting dari keseluruhan pembangunan, dengan pertimbangan yaitu: (1) potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, (2) pangsa terhadap pendapatan yang cukup besar, (3) besarnya jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, dan (4) perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Pembangunan berbasis pengembangan wilayah memandang pentingnya keterpaduan antar sektoral, spasial, serta pelaku pembangunan di dalam maupun antar daerah. Keterpaduan sektoral menuntut adanya keterkaitan fungsional dan sinergis antar sektor pembangunan sehingga setiap program pembangunan sektoral selalu dilaksanakan dalam kerangka pembangunan wilayah (Rustiadi *et al.*, 2006). Pada konsep pembangunan daerah yang berbasis pada sektor/komoditas unggulan ada beberapa kriteria sektor/komoditas sebagai motor penggerak pembangunan suatu daerah, antara lain: mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran, mempunyai keterkaitan ke depan dan belakang (*forward dan backward linkage*) yang kuat, mampu bersaing (*competitiveness*), memiliki keterkaitan dengan daerah lain, mampu menyerap tenaga kerja, bertahan dalam jangka waktu tertentu, berorientasi pada kelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.

Penetapan komoditas unggulan nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju

pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi era perdagangan bebas. Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, baik berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) untuk dikembangkan di suatu wilayah (Hendayana, 2003).

Menurut Syafaat dan Supena (2000) dalam Hendayana (2003) langkah menuju efisiensi pembangunan pertanian dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi, dan sosial ekonomi (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, adat istiadat, dan infrastruktur) petani di suatu wilayah. Sedangkan dari sisi permintaan komoditas unggulan dicirikan dari kuatnya permintaan di pasar baik pasar domestik maupun internasional. Pada lingkup kabupaten/kota, komoditas unggulan kabupaten diharapkan memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) mengacu kriteria komoditas unggulan nasional; (2) memiliki nilai ekonomi yang tinggi di kabupaten; (3) mencukupi kebutuhan sendiri dan mampu mensuplai daerah lain/ekspor; (4) memiliki pasar yang prospektif dan merupakan komoditas yang berdaya saing tinggi; (5) memiliki potensi untuk ditingkatkan nilai tambahnya dalam agroindustri; dan (6) dapat dibudidayakan secara meluas di wilayah kabupaten.

Setiap daerah mempunyai karakteristik wilayah, penduduk, dan sumber daya yang berbeda-beda. Hal ini membuat potensi masing-masing daerah akan menjadi berbeda pula dan akan mempengaruhi arah kebijakan pengembangan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain adalah komoditas yang secara efisien diusahakan dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Pembangunan pertanian wilayah ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan, daya saing dan pendapatan petani. Untuk itu, maka perlu ditentukan subsektor atau komoditas pertanian apa yang dapat dijadikan basis ekonomi daerah. Melalui pendekatan metode (*Location Quotient*) LQ ini adalah untuk mengklasifikasikan sektor ekonomi wilayah kedalam dua sektor yaitu : sektor basis dan non basis (Wibowo dan Sutrisno, 1993). Sektor non basis adalah sektor yang berfungsi sebagai pelayanan didalam wilayah yang bersangkutan, sedangkan sektor basis adalah sektor yang berorientasi pelayanannya ke luar wilayah yang bersangkutan untuk mendatangkan arus pendapatan dan investasi sehingga sektor ini dapat dijadikan basis untuk menggerakkan ekonomi dan menciptakan kesempatan kerja wilayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis keunggulan komparatif komoditas perkebunan di Kabupaten Kaimana dan merumuskan kebijakan dalam pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Data

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kaimana dengan sampel lokasi penelitian pada beberapa distrik sebagai sentra produksi tanaman perkebunanyaitu Distrik Teluk Arguni, Kaimana danBuruway.Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Oktober 2012.Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey yaitu merupakan cara pengumpulan data dengan pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah tertentu (Teken, 1965).Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari reponden petani tanaman perkebunan sebanyak 60 responden yang diambil secara acak dari ketiga distrik. Sedangkan data sekunder bersumber dari beberapa instansi seperti Dinas Perkebunan dan Kehutanan, BPS dan Bappeda.

Metode Analisis

Penentuan komoditas unggulan dengan pendekatan metode LQ (*Location Quotient*) digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi

spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi (industri). Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan. Namun pada kenyataannya teknik LQ juga dapat digunakan untuk menganalisis keunggulan berbagai sektor pembangunan (Bendavid, 1974) dan (Hendayana, 2003). Dalam prakteknya penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya.

Analisis *Location Quotient (LQ)* merupakan cara untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan produksi komoditi tertentu (Kadariah, 1985). Analisis LQ menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu kegiatan produksi perkebunan di suatu kecamatan yang diselidiki, dengan kemampuan sektor produksi yang sama pada tingkat kabupaten, dengan demikian dapat diketahui apakah suatu daerah seimbang atau belum dalam kegiatan produksi perkebunan. Perbandingan relatif tersebut dinyatakan dalam formulasi matematis sebagai berikut :

$$LQ_i = \frac{S_i / N_i S_i / S}{S / N} = \frac{N_i / N}{N_i / N}$$

- S_i = Jumlah luas panen komoditas tanaman perkebunan i ditingkat kecamatan
- S = Jumlah luas panen komoditas tanaman perkebunan ditingkat kecamatan
- N_i = Jumlah luas panen komoditas tanaman perkebunan i ditingkat kabupaten
- N = Jumlah luas panen komoditas perkebunan ditingkat kabupaten

Nilai LQ memberikan indikasi sebagai berikut :

- (1) $LQ > 1$, Kecamatan tersebut mempunyai potensi sebagai wilayah *supply* / penawaran dalam kegiatan produksi tanaman perkebunan i.
- (2) $LQ < 1$, Kecamatan tersebut mempunyai kecenderungan sebagai wilayah *demand* / permintaan tanaman perkebunan i dari daerah lain.

Hasil analisis LQ yang dilakukan dalam kurun waktu yang berbeda (*time series*) akan memberikan gambaran pergeseran peran komoditas perkebunan, terkait dengan perkembangan wilayah yang bersangkutan.

Daya saing komoditas perkebunan di Kabupaten Kaimana diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh David Ricardo untuk menjelaskan efisiensi alokasi sumberdaya di suatu negara dalam sistem ekonomi terbuka (Warr, 1992). Keunggulan komparatif suatu produk sering dianalisis dengan pendekatan *Domestic Resource Cost (DRC)* atau Biaya Sumberdaya Domestik (BSD). Analisis daya saing dilakukan pada tingkat usahatani/produsen. Daya saing komoditas perkebunan dalam hal ini akan diukur dengan metode *DRCR (Domestic Resource Cost Ratio)* dan *PCR (Private Cost Ratio)*. Makin kecil nilai *DRCR* dan *PCR* maka semakin besar daya saing komoditi perkebunan. Pada analisis daya saing, alokasi biaya usahatani dipilah atas komponen domestik dan tradable. Selanjutnya setelah pengalokasian biaya input dan output kedalam kelompok *tradable* dan domestik, baik secara finansial maupun ekonomi, maka tahap pertama menghitung tingkat keuntungan atas dasar biaya input dan harga output. Rumus *DRCR* dan *PCR* adalah sebagai berikut (Monke and Pearson, 1989) :

$$DRCR = \frac{DFC_{HS}}{(R_{HS} - TIC_{HS})}$$

keterangan:

- DFC_{HS} = $\Sigma (X_d P_{dHS})$,
- R_{HS} = $\Sigma (Q_y P_{yHS})$, dan
- TIC_{HS} = $\Sigma (X_t P_{tHS})$
- DRCR* = *Domestic Resource Cost Ratio*
- DFC_{HS} = Jumlah biaya faktor domestik dengan harga sosial
- R_{HS} = Jumlah penerimaan kotor dengan harga sosial
- TIC_{HS} = Jumlah biaya *input tradable* dengan harga sosial
- X_d = Jumlah penggunaan faktor domestik
- P_{dHS} = Harga Sosial faktor domestik
- Q_y = Jumlah *output tradabel*
- P_{yHS} = Harga sosial *output tradabel*
- X_t = Jumlah penggunaan input tradabel
- P_{tHS} = Harga sosial input tradabel

$$PCR = \frac{DFC_{HP}}{(R_{HP} - TIC_{HP})}$$

keterangan:

$DFC_{HP} = \Sigma (X_d P_{dHP})$,

$R_{HP} = \Sigma (Q_y P_{yHP})$, dan $TIC_{HP} = \Sigma (X_t P_{tHP})$

PCR = *Private Cost Ratio*

DFC_{HP} = Jumlah biaya faktor domestik dengan harga *private*

R_{HP} = Jumlah penerimaan kotor dengan harga *private*

TIC_{HP} = Jumlah biaya *input tradable* dengan harga *private*

X_d = Jumlah penggunaan faktor domestik

P_{dHP} = Harga *private* faktor domestik

Q_y = Jumlah *output tradabel*

P_{yHP} = Harga *private output tradabel*

X_t = Jumlah penggunaan *input tradabel*

P_{tHP} = Harga *private input tradabel*

Selanjutnya Monke dan Pearson (1989) menyatakan bahwa suatu aktivitas ekonomi yang mempunyai keuntungan privat lebih dari normal merupakan indikator bahwa mengembangkan aktivitas ekonomi tersebut memungkinkan (layak), tentunya pada lingkungan yang memungkinkan kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditas alternatif yang lebih menguntungkan. Berdasarkan hal tersebut maka usahatani perkebunan di Kabupaten Kaimana masih dapat dan layak untuk dijalankan dan sekaligus dikembangkan. Sedangkan keuntungan sosial (profitabilitas sosial) merupakan indikator tingkat keuntungan relatif karena dalam perhitungannya menggunakan harga sosial yaitu harga yang mencerminkan nilai kelangkaannya (*social opportunity cost*). Nilai sosial adalah suatu nilai yang akan terjadi pada suatu keadaan tanpa adanya distorsi atau kebijakan-kebijakan yang akan dapat berpengaruh terhadap besarnya nilai tersebut, kondisi tersebut akan terjadi pada pasar persaingan sempurna

Rasio biaya privat (PCR) merupakan perbandingan antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah yang dihasilkan (yang dihitung secara privat). Rasio biaya privat ($PCR < 1$) mengandung makna bahwa biaya input domestik mampu memberikan nilai tambah.

Rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) adalah perbandingan antara input domestik dengan nilai tambah yang dihasilkan (pada perhitungan sosial), merupakan indikator kemampuan input domestik dalam memberikan nilai tambah dalam suatu aktivitas ekonomi. Karena parameter tersebut dihitung dengan nilai sosial, maka nilai dari parameter tersebut memungkinkan untuk digunakan sebagai indikator keunggulan komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis LQ Komoditas Perkebunan

Komoditi sektor perkebunan yang mencakup hasil tanaman perkebunan seperti kelapa, pala, coklat, cengkeh dan vanili, sangat potensial untuk di usahakan dan di kembangkan, mengingat beberapa kawasan di Kabupaten Kaimana sangat cocok untuk pengembangan sektor perkebunan seluas 16.551,5 ha, dengan distribusi lahan untuk tanaman kelapa 790 ha, tanaman pala 1.649 ha, tanaman kakao 4.000 ha, tanaman cengkeh 62,5 ha, dan tanaman vanili 50 ha (Anonim, 2011).

Hasil LQ yang didasarkan pada aspek luas areal panen dapat memenuhi kriteria unggul dari sisipenawaran, karena areal panen merupakan resultan kesesuaian tumbuh tanaman dengan kondisi agroekologi yang secara implisit mencakup unsur-unsur (peubah) iklim, fisiologi dan jenis tanah. Komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Namun demikian ketika banyak komoditas di suatu wilayah yang menghasilkan $LQ > 1$, sementara yang dicari hanya satu, maka yang harus dipilih adalah komoditas yang mendapatkan nilai LQ paling tinggi. Karena nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut. Mengingat perhitungan LQ baru didasarkan aspek luas areal panen, maka keunggulan yang diperoleh baru mencerminkan keunggulan dari sisi penawaran dan dari sisi permintaan. Hasil perhitungan analisis LQ disajikan pada *Tabel 1*.

Tabel 1. Hasil Perhitungan LQ Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kaimana, 2011.

Distrik	LQ		
	Kelapa	Kakao	Pala
Buruway	1.736	2.798	0.957
Teluk Arguni	0.346	0.765	1.057
Kaimana	1.876	0.649	0.897
Teluk Etna	2.242	0.000	0.916
Kambrau	0.000	0.000	1.101
Arguni Bawah	0.000	0.000	1.099
Yamor	0.000	0.000	1.099
Rata-rata	0.886	0.602	1.018

Sumber : BPS Kaimana, 2011 (data diolah)

Pada komoditas tanaman perkebunan, komoditas kelapa, kakao dan pala secara rata-rata memiliki nilai LQ < 1 kecuali untuk komoditas pala yang memiliki nilai LQ > 1. Secara khusus tanaman pala terutama pala Negeri memang merupakan tanaman spesifik lokasi yang sudah sejak lama tumbuh dan menyebar di Kabupaten Kaimana. Untuk komoditas kelapa nilai LQ tertinggi terdapat di Distrik Teluk Etna diikuti Distrik Kaimana dan Distrik Buruway. Sedangkan untuk komoditas kakao hanya satu Distrik yang memiliki nilai LQ > 1 yaitu Distrik Buruway, hal ini dimungkinkan karena pengembangan komoditas kakao pada awalnya hanya terfokus di Pulau Adi yang dahulu dikelola oleh PT. Adi Jaya Mulia, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Distrik Buruway. Pada komoditas pala nilai LQ tertinggi terdapat di Distrik Kambrau, diikuti Distrik Arguni Bawah, Distrik Yamor dan Distrik Teluk Arguni.

Profitabilitas Privat dan Sosial Komoditas Tanaman Perkebunan

Pada analisis profitabilitas usahatani yang disajikan sesuai kondisi usahatani yang terdapat di lokasi penelitian Kabupaten Kaimana. Alokasi input pada kegiatan usahatani tanaman perkebunan (kelapa, kakao dan pala) hanya terbatas pada curahan tenaga kerja. Untuk input lainnya seperti pupuk dan obat-obatan pada umumnya tidak ada yang menggunakan input tersebut.

Pada analisis finansial dan ekonomi usahatani komoditas pertanian dan perikanan memberikan gambaran umum dan sederhana mengenai tingkat kelayakan usahatani komoditas

perkebunan di Kabupaten Kaimana. Selain itu profitabilitas privat (finansial) merupakan indikator keunggulan kompetitif dari sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input dan kebijakan yang ada. Sementara profitabilitas sosial (ekonomi) merupakan indikator keunggulan komparatif atau efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada distorsi pasar dan kebijakan pemerintah.

Profitabilitas privat (finansial) adalah selisih penerimaan dan biaya total dengan dasar perhitungan harga output yang diterima dan harga input yang dibayar petani /produsen. Total biaya dapat mencakup biaya-biaya input variabel pupuk, pestisida dan tenaga kerja serta biaya tetap (sewa, penyusutan), yaitu jika biaya-biaya tersebut ada pada struktur usahatani atau budidaya. Profitabilitas sosial mengindikasikan keunggulan komparatif suatu komoditas dalam pemanfaatan sumberdaya yang langka di dalam negeri. Pada kondisi ini harga input dan output diperhitungkan dalam kondisi persaingan sempurna, dimana segala bentuk subsidi dan proteksi yang bersifat mendistorsi pasar telah dihilangkan. Sistem komoditas dengan tingkat profitabilitas sosial (ekonomi) yang makin tinggi maka menunjukkan tingkat keunggulan komparatif yang semakin besar.

Pada usahatani komoditas kelapa (dengan output kopra) selama satu tahun terakhir (tahun 2011) menunjukkan tingkat kelayakan usaha yang baik, dimana nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C-rasio) nya lebih besar dari satu. Selanjutnya, secara sosial harga jual yang diterima petani lebih tinggi dari pada harga privatnya (aktualnya). Hal ini sebagaimana terlihat bahwa keuntungan bersih pada

Suharyanto, Adang A. dan Parlindungan Y. : Analisis Daya Saing Komoditas ...

komoditas kelapa, yaitu keuntungan finansial (private) sebesar Rp1.220.000/ha, R/C rasio= 1,16 dan keuntungan ekonomi sebesar Rp12.453.940/ha, R/C rasio= 2,62 (Tabel 2). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa secara sosial petani komoditas kopra diuntungkan. Secara ekonomi (sosial) petani memperoleh pendapatan yang tinggi, karena rendahnya komponen biaya produksi yang harus dikeluarkan pada usahatani. Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa usahatani komoditas kopra memiliki profitabilitas sosial yang lebih tinggi dibanding profitabilitas privatnya, sehingga hal ini merupakan indikasi awal bahwa usahatani komoditas kopra di Kabupaten Kaimana memiliki keunggulan komparatif. Hal yang sama pada usahatani komoditas kakao selama satu tahun terakhir (tahun 2011) juga menunjukkan tingkat kelayakan usaha yang baik, dimana nilai

Revenue Cost Ratio (R/C-rasio) nya lebih besar dari satu. Selanjutnya, secara sosial harga jual yang diterima petani lebih tinggi dari pada harga privatnya (aktualnya). Hal ini sebagaimana terlihat bahwa keuntungan bersih pada komoditas kakao, yaitu keuntungan finansial (private) sebesar Rp1.161.000/ha, R/C rasio= 10,21 dan keuntungan ekonomi sebesar Rp3.163.000/ha, R/C rasio= 26,10 (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa secara sosial petani komoditas kakao diuntungkan. Secara ekonomi (sosial) petani memperoleh pendapatan yang tinggi, karena rendahnya komponen biaya produksi yang harus dikeluarkan pada usahatani. Hasil analisis memperlihatkan bahwa usahatani komoditas kakao juga memiliki profitabilitas sosial yang lebih tinggi dibanding profitabilitas privatnya, sehingga hal ini merupakan indikasi awal bahwa usahatani komoditas kakao di Kaimana memiliki keunggulan komparatif.

Tabel 2. Analisis Penerimaan, Biaya Input dan Profitabilitas Privat serta Sosial Komoditas Kelapa (Kopra) di Kaimana, 2012.

Uraian	Nilai Privat	Nilai Sosial
1. Penerimaan	8930000	20163940
2. Biaya Input		
a. Tradable	0	0
b. Domestic	7710000	7710000
Total Biaya	7710000	7710000
3. Keuntungan	1220000	12453940
4. R/C rasio	1,16	2,62

Sumber : Analisis data primer, 2011.

Tabel 3. Analisis Penerimaan, Biaya Input dan Profitabilitas Privat serta Sosial Komoditas Kakao di Kaimana, 2012.

Uraian	Nilai Privat	Nilai Sosial
1. Penerimaan	1287000	3289000
2. Biaya Input		
a. Tradable	0	0
b. Domestic	126000	126000
Total Biaya	126000	126000
3. Keuntungan	1161000	3163000
4. R/C rasio	10.21	26.1

Sumber : Analisis data primer, 2011.

Selanjutnya pada usahatani komoditas pala selama satu tahun terakhir (tahun 2011) menunjukkan tingkat kelayakan usaha yang sangat baik, dimana nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C-rasio) nya jauh lebih besar dari satu. Selanjutnya, secara sosial harga jual yang diterima petani juga lebih tinggi dari pada harga privatenya (aktualnya). Hal ini sebagaimana terlihat bahwa keuntungan bersih pada komoditas pala, yaitu keuntungan finansial (privat) sebesar Rp12.200.000/ha, R/C rasio= 5,52 dan keuntungan ekonomi sebesar Rp45.675.000/ha, R/C rasio= 17,92. Hasil ini jelas menunjukkan bahwa secara sosial petani komoditas pala diuntungkan. Oleh karena itu, hasil analisis memperlihatkan bahwa usahatani komoditas pala dengan tingkat profitabilitas sosial yang lebih tinggi dibanding profitabilitas privatnya, dapat menjadi indikasi awal bahwa usahatani komoditas pala di Kabupaten Kaimana memiliki keunggulan komparatif.

Daya Saing Komoditas Perkebunan

Hasil analisis nilai keunggulan komparatif (nilai DRCCR) dan keunggulan kompetitif (PCR). dari usahatani kopra, kakao dan pala di Kabupaten

Kaimana disajikan pada *Tabel 5*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa nilai DRCCR usahatani kopra, kakao dan pala masing-masing sebesar 0,62; 0,10; dan 0,10, yang mengindikasikan bahwa usahatani ketiga komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif khususnya untuk perdagangan antar pulau atau ekspor ke luar kaimana. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan domestik komoditas ubikayu di Kabupaten Kaimana sebaiknya diproduksi sendiri dan tidak perlu didatangkan atau diimpor dari daerah lain.

Nilai PCR usahatani kakao dan pala di kabupaten Kaimana dikategorikan memiliki keunggulan kompetitif yang baik karena nilai PCR < 1. Sementara nilai PCR usahatani kopra >1, yang berarti tidak memiliki keunggulan kompetitif. Dengan kata lain, untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan pada harga privat maka usahatani kakao dan pala di Kaimana hanya memerlukan tambahan biaya faktor domestik yang kurang dari satu. Sementara untuk usahatani kopra, memerlukan tambahan biaya faktor domestik yang lebih dari satu.

Tabel 4. Analisis Penerimaan, Biaya Input dan Profitabilitas Privat serta Sosial Komoditas Pala di Kaimana, 2012.

Uraian	Nilai Private	Nilai Sosial
1. Penerimaan	14900000	48375000
2. Biaya Input		
a. Tradable	0	0
b. Domestic	2700000	2700000
Total Biaya	2700000	2700000
3. Keuntungan	12200000	45675000
4. R/C rasio	5.52	17.92

Sumber : Analisis data primer, 2011.

Tabel 5. Hasil Perhitungan DRCCR dan PCR Komoditas Tanaman Pangan di Kaimana, 2012.

No.	Komoditas	Domestic Resources Cost Ratio (DRCCR)	Private Cost Ratio (PCR)
1	Kelapa (Kopra)	0,62	6,32
2	Kakao	0,10	0,11
3	Pala	0,10	0,22

Sumber : Analisis data primer, 2011.

SIMPULAN

Hasil analisis nilai keunggulan komparatif (nilai DRRCR) dan keunggulan kompetitif (PCR) dari usahatani kopra, kakao dan pala di dapat diketahui bahwa nilai DRC usahatani kopra, kakao dan pala masing-masing < 1 . Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani ketiga komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif khususnya untuk perdagangan antar pulau atau ekspor ke luar Kaimana. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan domestik komoditas perkebunan di Kaimana sebaiknya diproduksi sendiri dan tidak perlu didatangkan atau diimpor dari daerah lain. Nilai PCR usahatani kakao dan pala di Kaimana dikategorikan memiliki keunggulan kompetitif yang baik karena nilai PCR < 1 . Sementara nilai PCR usahatani kopra > 1 , yang berarti tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Adapun strategi peningkatan daya saing komoditas perkebunan antara lain: (1) menghilangkan atau mengurangi distorsi pasar baik pada pasar input maupun pada pasar output, (2) mengefektifkan program-program penelitian yang bersifat terapan untuk inovasi teknologi usahatani, (3) menyediakan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan aksesibilitas sentra-sentra produksi terhadap pasar input maupun output, (4) fasilitasi kredit permodalan usahatani secara mudah dan bunga ringan, (5) mendorong penciptaan nilai tambah ditingkat petani agar tidak hanya menjual dalam bentuk produk primer, dan (6) konsolidasi manajemen pengelolaan sistem usahatani dalam kelompok tani secara terpadu secara kontinyu dalam rangka pemberdayaan kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kaimana 2009*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaimana.
- Anonim, 2011. *Kaimana Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaimana.
- Bendavid, A. 1974. *Regional Economic Analysis for Practitioners. An Introduction to Common Descriptive Methods*. Revised Edition. Praeger Publisher, Inc. New York
- Hendayana R. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Informatika Pertanian 12:1-21.
- Monke, E.A. & S.R. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrik for Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Rustiadi E, Saefulhakim S, Panuju DR. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Bogor: Faperta IPB. 337 hlm.
- Teken, I. B. 1965. *Penelitian di Bidang Ilmu Ekonomi Pertanian dan Beberapa Metode Pengambilan Contoh*. Fakultas Pertanian IPB.
- Wibowo, R dan Soetrisno. 1993. *Konsep dan Landasan Analisis Wilayah*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Jember. Jember.
- Warr, P. G. 1992. *Comparative Advantage in Indonesia*. Bulletin of Indonesia Economic Studies, 28 (3). Jakarta.